

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL
KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS KARYA J.S. KHAIREN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENYUSUNAN LEMBAR KERJA
PESERTA DIDIK (LKPD) UNTUK KELAS XI**

(Skripsi)

Oleh

TIARA REY PUTRI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS* KARYA J.S. KHAIREN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENYUSUNAN LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD) UNTUK KELAS XI

Oleh

TIARA REY PUTRI

Penelitian ini membahas nilai-nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan Sarjana Kertas)* karya J.S. Khairen dan penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk kelas XI. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang ada dalam novel tersebut dan menyusun LKPD untuk kelas XI.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan lima langkah tahapan, yaitu (1) membaca secara keseluruhan novel *Kami (Bukan Sarjana Kertas)*, (2) mengumpulkan data dengan cara mencatat dan memberi kode, (3) menganalisis data menggunakan metode deskriptif, (4) mengaitkan hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di SMA, (5) memberikan pendapat akhir mengenai hasil penelitian dan penyusunan LKPD untuk kelas XI. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini mengacu pada teknik membaca dan catat.

Hasil penelitian ini berupa deskripsi nilai-nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan Sarjana Kertas)* dan produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Berdasarkan hasil temuan, terdapat sepuluh sub nilai sosial yang ada dalam novel tersebut meliputi nilai pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, rasa memiliki, disiplin, empati, kerja sama, dan demokrasi. LKPD mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Berdasarkan nilai sosial yang ditemukan, novel *Kami (Bukan Sarjana Kertas)* dapat menjadi teladan yang baik dan layak digunakan sebagai sumber pembelajaran di SMA.

Kata kunci: LKPD, nilai sosial, novel.

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL
KAMI (BUKAN) SARJANA KERTAS KARYA J.S. KHAIREN
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENYUSUNAN LEMBAR KERJA
PESERTA DIDIK (LKPD) UNTUK KELAS XI**

Oleh

Tiara Rey Putri

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen dan Implikasinya Terhadap Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk Kelas XI***

Nama Mahasiswa : **Tiara Rey Putri**

No. Pokok Mahasiswa : 1713041054

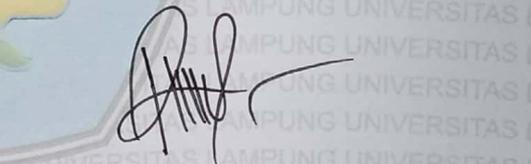
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

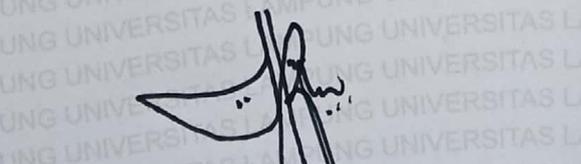
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Munaris, M.Pd.
NIP 197008072005011001


Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Nurlaksana Eko Rusmlnto, M.Pd.
NIP 19640106 1988031001

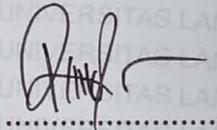
MENGESAHKAN

Tim Penguji

Ketua : **Dr. Munaris, M.Pd.**



Sekretaris : **Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Fatuan Raja, M.Pd.

NIDN 9620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Oktober 2022**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Tiara Rey Putri
Nomor Pokok Mahasiswa : 1713041054
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Sosial dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* Karya J.S. Khairen dan Implikasinya Terhadap Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Untuk Kelas XI
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.
2. Dalam karya tulis terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik saya atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung, dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku dan pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan saya, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandarlampung, 24 Oktober 2022



Tiara Rey Putri
NPM 1713041054

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada 6 September 1999 sebagai anak pertama dari pasangan Bapak Suroyo dan Ibu Sriyatun. Penulis memiliki satu adik laki-laki dan satu adik perempuan.

Latar belakang pendidikan penulis dimulai dari tahun 2005 di sekolah dasar, yaitu SDN 3 Way Urang dan diselesaikan pada tahun 2011. Selanjutnya, penulis melanjutkan jenjang pendidikan sekolah pertama di SMPN 1 Kalianda dan diselesaikan pada tahun 2014. Penulis melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Kalianda dan diselesaikan pada tahun 2017.

Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata selama 40 hari di Desa Sidodadi, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat. Penulis juga melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan selama 40 hari di SMAN 15 Bandar Lampung.

MOTO

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

(Q.S. Al-Hujurat: 13)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmannirrohim,

Alhamdulillah rabbil alamin dengan rasa syukur atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah *Subbahana Wata'ala*. kupersembahkan karya ini kepada pihak-pihak berikut.

1. Kedua orang tuaku, Bapak Suroyo dan Ibu Sriyatun yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakanku sehingga segala perjalananku selalu diberi kemudahan. Terima kasih atas semua pengorbanan yang telah diberikan untukku.
2. Adikku Alfarhessa Roy Putra dan Khania Aulia Putri.
3. Keluarga besar dan sahabat-sahabatku.
4. Dosen Pembimbing dan Penguji yang sangat berjasa.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen dan Implikasinya Terhadap Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Untuk Kelas XI***” dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa selama proses penulisan dan penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dan bimbingan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Munaris, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan, arahan, masukan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu, bimbingan, motivasi, dukungan,

arahan, masukan, nasihat, saran dan kritik serta memberikan banyak pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku penguji utama yang telah memberikan banyak masukan dan saran yang bermanfaat bagi penuntasan skripsi ini.
7. Drs. Ali Mustofa, M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik yang telah banyak memotivasi, membimbing, memberikan solusi, dan nasihat bagi penulis saat masa perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu dan pengetahuan, motivasi, kritik, dan saran selama penulis menjadi mahasiswa.
9. Kedua Orang tuaku, Bapak Suroyo dan Ibu Sriyatun yang kusayangi dan senantiasa mendidik, menyayangi dan mendoakanku.
10. Kedua adikku yang senantiasa memberi semangat dan doa dalam proses pengerjaan skripsi ini.
11. Sahabatku Syavia, Destiana, Dilika, Dina, Alfa, Eka, Tisyah, yang bersedia berbagi cerita tentang berbagai permasalahan hidup. Kakak tingkatku Eraniofa dan Deti yang bersedia menjadi tempat berbagi ilmu dan pengalaman. Selanjutnya, untuk temanku Wulan, Virgin, Fikri, Vemi, Refie, Desta, Dwi, Firda, Lulud, Anggun, Anindia, Tiyari yang senantiasa membantu, memberi dukungan, dan menemani sewaktu mengerjakan skripsi hingga saat ini. Semoga komunikasi dan hubungan pertemanan ini dapat selalu terjalin dengan baik.
12. Teman PLP di SMA N 15 Bandar Lampung. Alif, Fifi, Rostania, Revina, Gabriel, Gusti, Evi, Fara, dan Luluq yang sudah menemani selama melaksanakan PLP di SMA N 15 Bandar Lampung.
13. Teman KKN desa Sidodadi, Kecamatan Air Hitam, Kabupaten Lampung Barat. Vela, Rachel, Veny, Limpad, Ayu, dan Dika yang sudah menemani dan berbagi pengalaman selama 40 hari di desa Sidodadi.
14. Seluruh Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia angkatan 2017 kelas B yang senantiasa memberikan dukungan dan bantuan selama perkuliahan.

15. Segenap teman-teman angkatan 2017 yang telah mengambil penelitian sastra dan teman seperbimbingan. Terima kasih sudah saling membantu selama proses pengerjaan skripsi.
16. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Bandarlampung, 24 Oktober 2022
Penulis

Tiara Rey Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
LEMBAR JUDUL	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
SANWACANA.....	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Hakikat Nilai Sosial.....	8
2.2 Bentuk-bentuk Nilai Sosial	9
2.3 Implikasi Pembelajaran Sastra di SMA.....	21
2.4 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	23
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Metode Penelitian	28
3.2 Data dan Sumber Data.....	29
3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	29

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
4.1 Hasil Penelitian	34
4.2 Pembahasan.....	35
4.3.1 Pengabdian.....	35
4.3.2 Tolong-menolong.....	37
4.3.3 Kekeluargaan.....	41
4.3.4 Kesetiaan.....	47
4.3.5 Kepedulian.....	49
4.3.6 Rasa Memiliki	58
4.3.7 Disiplin.....	60
4.3.8 Empati	61
4.3.9 Kerja sama	64
4.3.10 Demokrasi.....	65
4.3 Implikasi Hasil Penelitian sebagai LKPD untuk Kelas XI	66
4.4 Validasi Ahli	76
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	80
5.1 Simpulan.....	80
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Contoh Format Pengumpulan Data	30
2. Skor Kelayakan Produk	33
3. Hasil Validasi Ahli Materi	76
4. Hasil Validasi Ahli Bahasa	78
5. Hasil Validasi Ahli Media	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kompetensi Dasar	67
2. Ringkasan Materi Pesan dan Nilai Sosial dalam Novel	68
3. Ringkasan Materi Pesan dan Nilai Sosial dalam Novel	68
4. Karakteristik Nilai-Nilai Sosial	69
5. Tugas Individu	70
6. Tugas Kelompok	70
7. Penilaian Diri	71
8. Ringkasan Materi Teks Ulasan	72
9. Ringkasan Materi Teks Ulasan	72
10. Tugas Individu	73
11. Tugas Individu	73
12. Tugas Kelompok	73
13. Tugas Mandiri	73
14. Penilaian Diri	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Temuan Data Nilai Sosial.....	86
Lampiran 2 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).....	97
Lampiran 3 Lembar Uji Kelayakan LKPD	121

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Nilai sosial merupakan sikap-sikap penting yang dianggap berguna bagi kehidupan bermasyarakat berkaitan dengan baik buruknya suatu tindakan di mata masyarakat. Raven dalam Zubaedi (2012: 12) menyatakan bahwa nilai sosial merupakan pedoman pokok mengenai tata cara bersikap yang dianggap sebagai suatu kebenaran dan dijadikan acuan bertingkah laku di dalam kelompok masyarakat, guna menciptakan kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Keberadaan nilai sosial sangat penting, karena digunakan sebagai alat pengendalian diri bahkan secara efektif dapat mengendalikan anggota masyarakat dalam bersikap demi terciptanya kehidupan yang rukun dan harmonis dalam masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai sosial yang telah lama diterapkan dalam masyarakat sudah semakin memudar. Fenomena asosial dan individual pun sudah sampai pada tahap yang mengkhawatirkan. Sikap asosial merupakan kurangnya motivasi atau keinginan seseorang untuk terlibat atau melakukan interaksi dengan individu dan kelompok masyarakat. Selain itu, sikap asosial menyebabkan kurang adanya perasaan atau kepekaan terhadap nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat karena terlalu mementingkan dirinya sendiri. Sikap asosial ini sering dikaitkan dengan penarikan diri seorang individu terhadap kehidupan sosialnya.

Melalui jurnal penelitiannya, Zhafira (2018) menyimpulkan bahwa saat ini banyak remaja millennial yang kurang mengembangkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang di sekitarnya karena lebih mengandalkan perkembangan teknologi. Sikap asosial tersebut menyebabkan mereka kurang memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain dan memunculkan perilaku individual. Sikap

asosial tersebut juga menyebabkan para remaja tidak memiliki pedoman cara bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat yang di dalamnya terdapat nilai dan norma sosial yang seharusnya menjadi acuan mereka dalam berperilaku. Sejalan dengan jurnal penelitian tersebut, Pratama (2020) melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa maraknya penggunaan media sosial oleh remaja dapat berpengaruh terhadap perilakunya termasuk dalam hubungannya dengan orang tua, anggota keluarga lain, teman sekolah, dan orang disekitarnya. Ketika remaja yang tingkat penggunaan medianya tinggi maka interaksi sosialnya bersifat tak langsung, kemampuan sosialisasi dan kepekaan sosialnya cenderung rendah. Melalui jurnal tersebut dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial dapat mempengaruhi sikap apatis pada remaja. Semakin tinggi intensitasnya, maka semakin tinggi pula sikap apatis remaja tersebut.

Berkaitan dengan penjelasan pada jurnal-jurnal di atas, Rahmandani (2018) mengungkapkan bahwa *smartphone* dapat menyebabkan hal-hal antara lain; menurunnya konsentrasi belajar anak, anak menjadi malas beraktivitas, menjadi lebih senang bermain sendiri daripada bersama teman sebaya, dan kecenderungan menjadi lebih pasif pada lingkungan sosial. Selain penggunaan *smartphone*, masih terdapat alasan lain yang menyebabkan melemahnya interaksi sosial seperti adanya sikap individualisme. Melalui jurnal penelitian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa penelitian mengenai nilai sosial serta cara mempertahankannya telah menjadi sebuah urgensi di era saat ini.

Dampak pada berkurangnya interaksi sosial antarindividu dapat mengakibatkan masyarakat menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Untuk mengatasi krisis interaksi sosial ini, penting bagi setiap individu untuk melakukan hal-hal yang dapat membuka dan memperluas wawasan terhadap dunia, salah satunya dengan cara membaca. Melalui sebuah artikel yang mengutip jurnal penelitian Feder, dkk. (2018) disimpulkan bahwa membaca fiksi dapat meningkatkan kemampuan sosial seseorang. Feder melakukan metaanalisis terhadap 14 studi yang meneliti apakah membaca fiksi dapat meningkatkan kemampuan sosial

seseorang. Studi-studi tersebut membandingkan kemampuan sosial kelompok eksperimen yang diberikan bacaan fiksi dan kelompok kontrol, yaitu kelompok yang diberikan bacaan nonfiksi atau kelompok yang tidak diberikan bacaan apapun. Berdasarkan analisis yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa membaca fiksi dapat mempengaruhi kemampuan sosial seseorang, terutama dalam hal kemampuan membaca emosi orang lain, memahami cara pandang orang lain, dan menebak emosi apa yang kira-kira akan dialami orang lain dalam situasi tertentu. Manfaat tersebut adalah keterampilan yang penting untuk mengarahkan diri dalam hubungan sosial yang kompleks.

Melalui artikel di atas dapat disimpulkan bahwa membaca buku fiksi dapat memberikan efek positif terhadap kemampuan sosial seseorang. Salah satu buku fiksi yang mampu memberi informasi positif mengenai kehidupan sosial namun dengan pembawaan yang menyenangkan adalah novel. Novel merupakan bacaan yang sarat akan hiburan namun juga memuat pesan dan pelajaran hidup sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar yang tidak membosankan. Menurut Kosasih (2014: 60) novel merupakan karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Sejalan dengan pendapat tersebut, Semi (1993: 32) menyatakan bahwa novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan sudut pandang kemanusiaan secara lebih mendalam dan disajikan dengan bahasa yang baik. Untuk mengatasi krisis interaksi sosial, novel dapat menjadi bahan pembelajaran yang cocok sebab novel mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani oleh pembacanya, khususnya nilai sosial. Melalui kisah yang disampaikan di dalam novel, pembaca dapat memperoleh pandangan bahkan pemikiran baru yang dapat memengaruhi cara mereka menjalani kehidupan setelah membacanya.

Pada artikel berjudul "*Menumbuhkan Budaya Membaca Novel sebagai Pembentuk Karakter*" yang diterbitkan oleh BDK Jakarta Kementerian Agama RI pada 25 Januari 2021 dijelaskan bahwa kegiatan kecintaan membaca novel akan memberi banyak manfaat antara lain; sebagai ajang pembangun jiwa, sebagai

media pembentuk karakter, sebagai wadah untuk memperkaya khazanah berpikir dan ilmu pengetahuan, serta banyak mengandung nilai seperti nilai moral, sosial, agama, pendidikan, atau budaya. Melalui artikel tersebut dapat disimpulkan bahwa selain sebagai media hiburan, novel yang sarat akan nilai-nilai kehidupan juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi pelajar di sekolah maupun masyarakat umum. Artikel tersebut membuktikan bahwa kegiatan membaca novel merupakan salah satu hal positif yang dapat mempengaruhi pembacanya terutama berkaitan dengan amanat serta nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh pengarangnya.

Salah satu novel yang sarat akan nilai-nilai kehidupan adalah novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Sebagai seorang penulis, J.S. Khairen seringkali melatarbelakangi ceritanya melalui pengalaman pribadi maupun peristiwa-peristiwa di dunia nyata. Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* mengangkat kisah tujuh orang mahasiswa yang berkuliah di Universitas Daulat Eka Laksana (UDEL) lengkap dengan suka duka kehidupan perkuliahan serta kehidupan sosialnya. Setiap tokoh mengalami peristiwa-peristiwa yang sangat erat dengan realitas sosial masyarakat sehingga kejadian di dalam cerita serta pesan yang coba disampaikan oleh pengarangnya dapat lebih mudah sampai kepada pembaca.

Mengusung tema perkuliahan, novel ini juga memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai sulitnya masuk Universitas, konsisten menjalaninya, sampai wisuda hingga sulitnya mencari pekerjaan. Novel ini mengajarkan bahwa siapa saja bisa bermimpi setinggi-tingginya dan berusaha untuk mewujudkannya meskipun dengan cara yang berbeda. Novel ini juga mengajarkan tentang pentingnya keluarga, persahabatan, dan semangat dalam proses menemukan jati diri. Selain itu, keterlibatan keluarga, teman, serta lingkungan sosial masyarakat di dalam cerita memungkinkan adanya interaksi sosial dengan muatan amanat atau pesan yang baik sehingga dapat menjadi contoh tata cara bersikap yang baik dalam keseharian masyarakat saat semakin mudarnya nilai-nilai sosial.

Kajian mengenai nilai sosial sangat penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan oleh semakin melemahnya interaksi sosial di masyarakat, memudarnya rasa kepedulian antarindividu, serta terciptanya sikap individualistis yang merupakan dampak dari bermacam hal salah satunya perkembangan teknologi. Penelitian ini akan mengulas nilai sosial dalam novel tersebut dan implikasinya sebagai bahan ajar untuk kelas XI SMA. Melalui isi cerita novel peneliti akan mencari nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Apabila novel ini dinilai sarat akan nilai sosial, nantinya dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembelajaran yang mampu membantu mengatasi krisis interaksi sosial di kalangan pelajar melalui muatan informasi positif yang ada di dalamnya.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Mega Fiyani (2011) dengan judul *Nilai Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer; Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran sosial masyarakat Indonesia, nilai sosial, serta implikasi nilai sosial yang ada di dalam novel tersebut dalam pembelajaran sastra. Selain itu, terdapat juga penelitian jurnal dengan judul *Analisis Penokohan dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairen serta Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* yang dilakukan oleh Dwi Putra Yekti Jadmiko (2020). Menggunakan metode deskriptif kualitatif, diperoleh data berupa ada 8 penokohan antara lain tokoh utama, tambahan, protagonis, antagonis, statis, berkembang, sederhana dan tipikal. Terdapat nilai pendidikan berupa nilai religius, moral, sosial, budaya. Novel ini juga relevan digunakan dalam pembelajaran apresiasi novel kelas XI SMA karena dapat disesuaikan dengan kompetensi dasar serta indikator pembelajaran pada materi menganalisis pesan dalam buku fiksi yang dibaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi nilai-nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen?
2. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk kelas XI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.
2. Menghasilkan produk berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk kelas XI sebagai implikasi dari hasil penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat bagi peserta didik

Penulis berharap penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan peserta didik yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial serta dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.4.2 Manfaat bagi pembaca

Penulis berharap penelitian ini dapat membantu pembaca untuk memahami pesan dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen terutama berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang direpresentasikan pada karya tersebut.

1.4.3 Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dengan nilai kehidupan lainnya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah nilai-nilai sosial yang ditampilkan dalam novel *Kami Bukan Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen melalui tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita serta penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk kelas XI sebagai implikasi dari hasil penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Nilai Sosial

Nilai (*value*) adalah suatu hal yang tidak terlihat namun dipercayai ada. Pada hakikatnya, nilai dianggap sebagai sifat dan kualitas yang melekat pada suatu objek. Menurut Steeman (Sjarkawi, 2006: 29), nilai adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai menjadi suatu prinsip hidup yang dapat mencerminkan jiwa seseorang melalui tindakan mereka. Nilai lebih banyak terlihat melalui tindakan, itulah sebabnya nilai seseorang diukur melalui tindakannya.

Sebagai suatu hal yang tidak terlihat namun dianggap sangat penting dalam kehidupan, nilai menjadi tolok ukur manusia dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. Seseorang bertindak serta berperilaku secara berbeda-beda, hal ini membuktikan bahwa nilai yang dimiliki oleh setiap individu juga berbeda-beda. Nilai menjadi sikap dasar manusia dalam mempertimbangkan berbagai hal berkaitan dengan baik buruknya suatu hal berdasarkan nilai yang diyakini. Mempertimbangkan berbagai hal melalui nilainya bertujuan supaya manusia mampu mempertimbangkan baik buruknya suatu hal sebelum melakukan sesuatu.

Nilai yang berkaitan erat dengan masyarakat disebut nilai sosial. Nilai sosial adalah nilai yang diyakini baik menurut pandangan suatu kelompok masyarakat sehingga dapat menghindari perilaku yang tidak baik dalam masyarakat. Woods (Wikipedia, 2009: 1) menyatakan bahwa nilai sosial merupakan suatu pedoman tata cara bertingkah laku yang sejak lama bertujuan untuk mengarahkan tingkah laku dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Lebih lanjut, Suparto (Wikipedia, 2009: 1) mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial berperan secara keseluruhan dalam masyarakat. Salah satunya, dapat digunakan sebagai

seperangkat alat yang memandu masyarakat mulai dari cara berpikir dan bertindak laku dalam kehidupan sehari-hari. Adanya penilaian dalam masyarakat dapat membuat manusia berpikir dan lebih mempertimbangkan untuk tidak melakukan hal yang dianggap buruk di mata masyarakat.

Menurut Raven (dalam Zubaedi, 2005: 12), nilai sosial merupakan pedoman pokok mengenai tata cara bersikap yang dianggap sebagai suatu kebenaran dan dijadikan acuan bertindak laku di dalam kelompok masyarakat, guna menciptakan kehidupan masyarakat yang demokratis dan harmonis. Nilai sosial merujuk pada hubungan dan interaksi antaranggota dalam suatu masyarakat. Mulai dari tata cara berperilaku, menuntaskan permasalahan, dan cara menyikapi keadaan tertentu merupakan beberapa hal yang berkaitan dengan nilai sosial. Masyarakat Indonesia yang memiliki banyak suku dan budaya, pengendalian diri serta sikap toleransi menjadi modal utama untuk menjaga keserasian dalam masyarakat.

Berdasarkan penerapannya, nilai sosial berfungsi sebagai pengawas atau alat kontrol sosial terhadap perilaku seseorang supaya dapat bertindak laku sesuai dengan nilai yang dipandang baik dalam masyarakat. Selain itu, nilai sosial juga digunakan sebagai tolok ukur dalam segala pandangan dan tindakan seseorang. Nilai sosial akan mencerminkan kualitas pilihan suatu individu yang dapat memberikan dampak kepada diri sendiri.

2.2 Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Zubaedi (2005: 13), membagi nilai sosial menjadi beberapa sub nilai, yaitu (1) kasih sayang (*loves*) yang terdiri atas pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) tanggung jawab (*responsibility*) yang terdiri atas nilai rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) keserasian hidup (*life harmony*) yang terdiri atas nilai keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Dengan melihat jenis nilai yang ada, sudah tampak jelas bahwa nilai-nilai sosial ini sangat penting untuk ada di masyarakat.

2.2.1 Kasih Sayang (*loves*)

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terdiri atas:

1) Pengabdian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengabdian bermakna ‘suatu proses, cara, perbuatan mengabdikan atau mengabdikan diri’. Pengabdian merupakan suatu bentuk penyerahan diri kepada sesuatu yang dianggap berharga dan dilakukan dengan setulus hati. Pengabdian dapat berupa penyerahan materi, perasaan, bahkan jiwa raga seseorang sehingga dalam prosesnya dapat juga disebut sebagai suatu pengorbanan. Pengabdian yang dilakukan oleh seseorang biasanya merupakan manifestasi dari ketaatan, cinta, kasih sayang, hormat, atau ikatan. Pada dasarnya pengabdian timbul dari adanya rasa tanggung jawab. Pengabdian dapat dikategorikan ke dalam beberapa macam, yaitu pengabdian kepada Tuhan, pengabdian kepada masyarakat, pengabdian kepada negara, pengabdian kepada keluarga, dan lainnya.

2) Tolong-menolong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa menolong memiliki arti membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb). Menurut Dovidio & Penner (dalam Skripsi Doris Evaliana, 2001: 11), menolong adalah suatu perbuatan yang menyebabkan keuntungan terhadap pihak lain. Perilaku menolong (*helping behavior*) adalah setiap tindakan yang memberikan keuntungan bagi orang lain daripada terhadap diri sendiri (Wrightsmann & Deaux, 1981).

Terdapat satu kosakata yang memiliki kemiripan dengan menolong, yakni tolong-menolong. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata tolong-menolong adalah ‘saling menolong’. Artinya, menolong dan tolong-menolong memiliki konsep yang sedikit berbeda.

Jika menolong hanya membantu orang lain tanpa memberikan keuntungan kepada diri sendiri, dalam konsep tolong-menolong terdapat timbal balik yang secara langsung atau tidak langsung mengharuskan orang yang ditolong untuk menolong juga di kemudian hari.

Melalui tiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menolong memiliki arti membantu meringankan beban orang lain tanpa memberikan keuntungan kepada diri sendiri, sedangkan tolong-menolong adalah sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesukaran, dsb) satu sama lain. Bantuan yang dimaksud dapat berbentuk bantuan tenaga, waktu, ataupun dana. Sikap ini dapat timbul dari adanya rasa empati, rasa tanggung jawab sosial, merasa harus menolong orang yang pernah menolongnya, atau menyadari bahwa menolong seseorang merupakan suatu keharusan dalam norma masyarakat.

3) Kekeluargaan

Setiadi (2008) menyatakan bahwa keluarga ialah bagian terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang bersatu dan tinggal di bawah atap yang sama serta merasa saling membutuhkan. Secara lebih luas, Johnson's (dalam Andarmoyo, 2012) menyatakan bahwa keluarga beranggotakan dua orang atau lebih yang memiliki hubungan darah maupun tidak, saling terlibat dalam lingkungan hidup yang sama, tinggal dalam satu atap yang sama, serta memiliki ikatan emosional dan merasa memiliki kehidupan bersama.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekeluargaan memiliki arti 'perihal (yang bersifat, berciri) keluarga'. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kekeluargaan merupakan suatu perasaan serta hal-hal yang berkaitan dengan seluruh anggota keluarga. Nilai kekeluargaan adalah sebuah tatanan, hubungan serta rasa saling

percaya yang sadar ataupun tidak dapat menyatukan seluruh anggota keluarga. Rasa saling menyayangi, mengasihi, menghormati, dan menerima harus ada di dalam keluarga.

Suami menyayangi dan menerima istrinya, orang tua menyayangi anaknya, serta kakak yang menyayangi adiknya merupakan salah satu sifat yang berkaitan dengan nilai kekeluargaan. Untuk menciptakan rasa kekeluargaan juga dibutuhkan adanya rasa tanggung jawab antara satu anggota keluarga dan anggota keluarga lainnya. Saat satu orang dalam keluarga merasa kesulitan, maka anggota keluarga lainnya juga akan merasakan hal tersebut yang disebabkan oleh adanya ikatan perasaan yang kuat antar anggota keluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat serta penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa keluarga bukan hanya seseorang yang saling terikat darah, tetapi sekelompok orang yang berkumpul dan tinggal bersama, saling bergantung, serta mempunyai ikatan emosional. Sedangkan kekeluargaan memiliki arti sebagai hal-hal yang berkaitan dengan keluarga dengan adanya sifat saling bergantung, ikatan emosional, serta saling melindungi antar anggota keluarga.

4) Kesetiaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesetiaan memiliki arti keteguhan hati; ketaatan (dalam persahabatan, perhambaan, dsb); kepatuhan. Hermawan Kartajaya (2004: 78), mendeskripsikan kesetiaan sebagai bentuk mendasar dari perasaan manusia untuk memiliki, mendukung, merasa dilindungi, membangun ikatan, serta menciptakan keterikatan emosional orang lain.

Berdasarkan penerapannya, kesetiaan dapat dilihat dari ketulusan seseorang untuk tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan

dalam usaha mencapai sesuatu, serta mempertahankan cinta dan menjaga janji kepada orang lain. Kesetiaan dapat diwujudkan dengan berpegang teguh pada janji serta prinsip hidup yang dijalani.

5) Kepedulian

Menurut penjelasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepedulian memiliki arti ‘perihal sangat peduli; sikap mengindahkan (memprihatinkan)’. Kamus tersebut juga menjelaskan bahwa kepedulian merupakan suatu bentuk partisipasi yang berupa keikutsertaan. Kepedulian merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai respon terhadap permasalahan yang terjadi kepada orang lain. Sikap kepedulian menunjukkan adanya hubungan antarindividu yang berasal dari rasa simpati atau empati yang akhirnya mendorong mereka untuk membantu sesama.

Semakin derasnya arus globalisasi yang dibarengi dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi memberikan dampak positif maupun negatif apabila dilihat dari berbagai sisi. Salah satu dampak negatifnya adalah semakin berkurangnya rasa peduli yang ditandai dengan munculnya sikap individualistis atau mementingkan diri sendiri. Oleh sebab itu, menjadi penting bagi masyarakat untuk membiasakan kembali rasa kepedulian pada lingkungan sekitar dan menyadari adanya rasa saling membutuhkan antaranggota masyarakat.

Adapun karakteristik masyarakat yang peduli sosial antara lain:

- a) Adanya rasa simpati, perasaan saat seseorang merasa tergerak untuk memperhatikan tingkah laku orang lain. Perasaan tersebut akan merangsang timbulnya keinginan untuk mengerti dan mengetahui lebih banyak.

- b) Memperhatikan kesulitan/masalah orang lain, menyadari bahwa dalam lingkungan masyarakat memberi bantuan saat orang lain kesulitan adalah suatu kewajiban.
- c) Memiliki keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain, yakni adanya kesadaran untuk dapat membantu saat orang lain membutuhkan bantuan.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli ialah manifestasi dari perasaan berkewajiban untuk membantu orang lain yang mengalami penderitaan atau kesulitan dalam kehidupan bermasyarakat.

2.2.2 Tanggung Jawab (*responsibility*)

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terdiri atas:

1) Rasa memiliki

Hagborg (dalam Zhao, 2012: 32) menyamakan rasa memiliki (*sense of belonging*) dengan memiliki kasih sayang, memiliki tanda pengenal, dan rasa keanggotaan. Rasa memiliki diartikan sebagai rasa kedekatan emosional yang dimiliki seseorang terhadap objek tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, rasa mempunyai arti sebagai ‘tanggapan hati terhadap sesuatu (indera)’, sedangkan memiliki berarti ‘mempunyai’. Artinya, rasa memiliki merupakan sebuah perasaan saat seseorang merasa mempunyai sesuatu yang berharga baginya. Melalui perasaan memiliki itu seseorang akan dengan sepenuh hati dalam menjaga, mencintai, melindungi, dan peduli terhadap hal tersebut.

Hagerty (Walz, 2008), menyatakan bahwa rasa memiliki (*sense of belonging*) terdiri dari tiga penyusun utama yang menjadi dasar pembentukannya, antara lain:

- a. Dihargai dan keterlibatan (*valued involvement*) merupakan pengalaman seseorang terkait perasaan dihargai, diperlukan/dibutuhkan, serta perasaan diterima.
- b. Sesuai (*fit*) yaitu penerimaan bahwa karakteristik yang melekat pada diri seorang individu sudah sesuai dengan lingkungan di tempat dirinya berada.
- c. Pencetus (*antecedent*) timbulnya rasa memiliki disertai dengan adanya perasaan seperti memiliki kekuatan untuk merasakan adanya keterikatan, kemampuan dan keinginan yang kuat untuk memaknai keterikatan, potensi untuk berbagi dan melengkapi karakter.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa memiliki merupakan suatu keadaan saat seseorang merasa memiliki sesuatu, hal ini dapat berkaitan dengan seseorang atau benda tertentu. Rasa saling memiliki akan mendorong seseorang untuk melakukan menjaga apa yang dimilikinya dengan sepenuh hati.

2) Disiplin

Menurut Ngainun Naim (2012: 142-143), disiplin ialah suatu bentuk rasa patuh dalam menghormati serta menjalankan suatu aturan yang telah ditetapkan untuk diikuti. Pernyataan tersebut berarti disiplin merupakan sikap taat pada peraturan serta ketetapan yang telah berlaku. Sikap disiplin akan terlihat dari rasa tanggung jawab besar yang dimiliki seseorang terhadap tugas yang diberikan kepadanya.

Disiplin juga dapat didefinisikan sebagai perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan ketentuan yang telah diterapkan. Melalui nilai disiplin, seseorang akan dapat memilah antara hal yang seharusnya dilakukan dan hal yang seharusnya tidak dilakukan. Disiplin sangat berkaitan dengan tanggung jawab. Apabila seseorang tidak disiplin

terhadap hal-hal yang seharusnya ia lakukan, maka hal itu akan berdampak pada tidak selesainya kewajiban tertentu.

3) Empati

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa empati merupakan keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Empati dapat dianggap sebagai kemampuan untuk bisa merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpati bahkan mencoba menyelesaikan masalah dengan mengambil perspektif orang lain yang mengalami. Empati dalam penjelasan yang berbeda, berkisar pada seseorang yang memiliki keinginan untuk menolong sesama, kemudian merasa sangat simpati hingga merasa seperti dirinya mengalami penderitaan yang sama dengan orang lain sehingga dapat mengaburkan garis batas antara diri sendiri dan orang lain.

Menurut Carkhuff (dalam Asri Budiningsih, 2004: 47), empati ialah suatu kemampuan dalam mengenali, mengerti, bahkan merasakan hal yang dirasakan orang lain melalui ucapan atau sikap dan berusaha menyampaikan perasaan tersebut kepada orang lain. Berikut ini merupakan tiga ciri dalam berempati menurut Gazda (dalam Asri Budiningsih, 2004: 48).

- a) Mendengarkan dengan serius ketika seseorang menceritakan masalahnya, mencoba menerka bagaimana perasaannya, serta apa yang terjadi pada dirinya,
- b) Menyampaikan pendapat mengenai masalah orang tersebut dengan kata-kata yang sesuai dengan perasaan dan keadaan orang tersebut, dan
- c) Menggunakan pendapat tersebut untuk memahami permasalahan dan penderitaan orang lain berdasarkan situasinya.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa empati merupakan suatu perasaan saat seseorang merasa ikut mengalami keadaan yang dialami oleh orang lain secara mendalam seolah dirinya yang berada di posisi orang tersebut. Selain itu, perasaan empati juga dapat mendorong seseorang untuk menolong sesama dan meringankan beban mereka.

2.2.3 Keserasian Hidup (*life harmony*)

Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain.

1) Keadilan

Berdasarkan KBBI, kata 'adil' bermakna berpihak kepada yang benar dan berpegang teguh pada kebenaran, sedangkan keadilan memiliki arti sebagai sifat (perbuatan, perlakuan, dsb) yang adil. Menurut W.J.S Poerwadarminto (2003) keadilan adalah tidak berat sebelah atau tidak berpihak kepada salah satu pihak, dan seharusnya tidak sewenang-wenang dalam mengambil keputusan. Keadilan dapat diwujudkan dengan cara mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Dengan adanya keadilan, individu atau masyarakat dapat menjalani kehidupan yang harmonis.

Berikut ini merupakan ciri-ciri seseorang yang bersikap adil:

- a. Mengambil keputusan dengan tidak memihak,
- b. Bertindak atas pertimbangan rasional,
- c. Bertindak dengan bukti yang nyata, dan
- d. Keputusan yang diambil berdasarkan asas kebenaran.

Melalui deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa keadilan dapat diartikan sebagai suatu langkah pengambilan keputusan dengan cara yang tidak berpihak kepada salah satu di antara dua orang atau lebih. Artinya, setiap keputusan diambil dengan mengikuti norma atau aturan yang berlaku serta tidak menimbulkan perselisihan.

2) Toleransi

UNESCO (dalam Hanifah, 2010: 5) memaknai toleransi sebagai sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi, dan karakter manusia. Oleh sebab itu, sikap toleransi harus diiringi dengan pengetahuan yang luas, sikap terbuka, kebebasan berpikir, serta beragama.

Afdal (dalam Winarni, 2012: 79) menjelaskan bahwa secara umum toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menerima perbedaan. Berdasarkan penjelasan tersebut toleransi memiliki arti sebuah sikap atau perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda dalam masyarakat. Di kalangan masyarakat Indonesia, toleransi dalam agama, suku, dan budaya sangat penting untuk diterapkan untuk mewujudkan terciptanya perdamaian dan keharmonisan di masyarakat.

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghormati serta menerima perbedaan antarindividu maupun suatu kelompok di masyarakat.

3) Kerja sama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kerja sama berarti suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Abdulsyani (1994: 156) menyatakan bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang sama dengan cara saling membantu. Artinya, saat membentuk kerja sama, setiap anggota di dalam kelompok

harus menyadari tugasnya masing-masing sehingga tujuan kerja sama itu dapat terlaksana dengan baik.

Landsberger (2011) mendefinisikan kerja sama sebagai proses berkelompok di mana anggota-anggotanya saling mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil suatu tujuan. Dalam prosesnya, kerja sama melibatkan pembagian tugas, artinya setiap individu bertanggung jawab atas satu pekerjaan demi tercapainya tujuan bersama. Kerja sama bertujuan untuk meringankan beban satu sama lain, sehingga mendorong terciptanya relasi yang saling mengandalkan.

Kerja sama bertujuan untuk meringankan beban suatu pekerjaan dengan cara membentuk kelompok. Bagi peserta didik, kegiatan kerja sama dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan suatu permasalahan, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, serta kemampuan untuk dapat memahami dan menghargai pendapat orang lain. Dalam mencapai tujuan tertentu, suatu tujuan biasanya dapat dicapai dengan mudah dan lebih ringan melalui kerja sama.

4) Demokrasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi memiliki arti sebagai berikut. a) bentuk pemerintahan di mana seluruh warga negara diperbolehkan ikut serta dalam mengawasi pemerintahan melalui adanya partisipasi; b) ide atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban, kebebasan serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara. Melalui dua penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa demokrasi ialah suatu bentuk pemerintahan dan sebagai suatu nilai yang disebut juga sebagai prinsip hidup.

Demokrasi sebagai bentuk pemerintahan disimpulkan melalui kesesuaian arti dari akar kata demokrasi itu sendiri (*demos*: rakyat, dan *cratein*: memerintah). Simpulan tersebut sejalan dengan pendapat Lincoln (2003: 42-43) yang menjelaskan bahwa demokrasi disebut sebagai pemerintahan yang berasal dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Selain demokrasi sebagai bentuk pemerintahan, demokrasi juga dapat digunakan sebagai nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Demokrasi sebagai sistem nilai tidak hanya berkaitan dengan urusan kepentingan saja, tetapi juga bisa dipraktikkan dalam keseharian baik di dalam keluarga, sekolah, maupun dalam masyarakat (Tim Abdi Guru, 2006: 130).

Demokrasi merupakan ide atau pandangan hidup yang mendahulukan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga Negara (KBBI, 2005: 249). Jadi, dapat dijelaskan bahwa nilai demokrasi merupakan acuan, manfaat dari sebuah ide atau pandangan hidup yang mementingkan persamaan hak dan kewajiban, menghargai kebebasan berpendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman dalam masyarakat, serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.

Lebih lanjut John Dewey dalam Zamroni (2007: 50) menyatakan bahwa nilai-nilai demokrasi adalah toleransi, menghormati perbedaan pendapat, memahami dan menyadari keanekaragaman masyarakat, terbuka dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia, mampu mengendalikan diri sehingga tidak mengganggu orang lain, kebersamaan dan kemanusiaan, percaya diri tidak menggantungkan diri pada orang lain dan taat pada peraturan yang berlaku.

2.3 Implikasi Pembelajaran Sastra di SMA

Menurut Purba (2005: 2), kata 'sastra' dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti memberi petunjuk, mengarahkan, dan mengajar. Oleh sebab itu, sastra dianggap dapat digunakan sebagai sarana belajar, alat untuk mengajar bahkan buku petunjuk. Penggunaan karya sastra yang disisipkan ke dalam pembelajaran memiliki misi utama untuk menambah pemahaman peserta didik terhadap makna yang terkandung di dalam sebuah karya sastra. Misi tersebut diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang tanggap terhadap peristiwa di sekelilingnya. Menanam, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap masalah di lingkungan sekitar menjadi langkah-langkah yang dilakukan untuk menjalankan misi tersebut, termasuk untuk mengenalkan rasa hormat terhadap tatanan sosial berupa nilai-nilai yang diterapkan dalam masyarakat (Oemarjati, 1992).

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar peserta didik dapat memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra guna mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001). Menurut Lazar (2002: 15-19), manfaat pembelajaran sastra antara lain: (1) memberikan motivasi kepada peserta didik; (2) mengenalkan latar belakang budaya; (3) memberi akses pada pemerolehan bahasa; (4) memperluas perhatian peserta didik terhadap bahasa; (5) mengembangkan kemampuan interpretatif peserta didik; dan (6) mendidik peserta didik secara keseluruhan.

Sastra selalu menjadi salah satu muatan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan di sekolah formal. Sastra menjadi materi yang berperan penting dalam merangsang kreativitas berpikir maupun mencipta peserta didik. Sisi kemanusiaan, sosial kemasyarakatan, serta pesan-pesan yang terkandung di dalam sastra dapat memperluas cara pandang pembaca. Oleh sebab itu, sastra mampu berkontribusi terhadap pengembangan kepribadian dan kreativitas peserta didik. Membaca karya sastra dapat membuat seseorang menjadi lebih peka terhadap

keadaan sekitar. Kepekaan tersebut dapat menciptakan pengalaman batin dalam kehidupan juga memberi pengalaman yang terasa nyata. Alasan tersebut menjadikan kegiatan membaca dan mengapresiasi karya sastra sebagai suatu pembelajaran yang diperlukan.

Berdasarkan cara kerjanya, penggunaan sastra sebagai sumber belajar dilakukan untuk mencapai tiga pokok kemampuan belajar, yaitu pada kemampuan afektif, kemampuan kognitif, dan kemampuan psikomotorik. Kemampuan afektif adalah kemampuan dasar manusia yang berkaitan dengan keadaan emosional seseorang. Kemampuan kognitif adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia berdasarkan pikiran. Kemampuan psikomotorik adalah kemampuan mengatur sisi kejiwaan untuk bertahan terhadap berbagai persoalan. Ketiga kemampuan tersebut secara dapat ditemukan secara bersamaan dalam pengajaran sastra.

Berkaitan dengan implikasi pada hasil penelitian, Kompetensi Dasar (KD) 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku yang dibaca di kelas XI dapat digunakan sebagai acuan dalam pemanfaatan sastra dengan media novel pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Melalui KD tersebut, nilai-nilai sosial dengan muatan pendidikan karakter yang hendak disisipkan melalui pembelajaran dapat terlaksana. Untuk lebih mengefektifkan proses penyampaian materi di kelas, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat digunakan sebagai sarana yang baik untuk mewujudkannya. Produk berupa LKPD akan menjadi implikasi yang dihasilkan dari penelitian nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen.

2.4 Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

2.4.1 Pengertian LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dapat menjadi pilihan sumber belajar selain buku paket yang digunakan oleh pendidik ketika mengajar di kelas. Prastowo (2015: 204) menjelaskan bahwa LKPD merupakan bahan ajar cetak berbentuk lembaran-lembaran yang dijadikan satu kesatuan memuat ringkasan materi, petunjuk serta langkah-langkah pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa LKPD adalah kumpulan materi yang disertai dengan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, disertai dengan petunjuk pelaksanaannya.

Depdiknas (2008) menyatakan bahwa LKPD merupakan kumpulan lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan mengikuti petunjuk untuk menyelesaikan suatu tugas dengan mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang akan dicapai. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa LKPD merupakan kumpulan kertas berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dengan mengikuti petunjuk yang telah disampaikan di dalamnya. Selain itu, tugas yang diberikan juga mengacu pada usaha pencapaian KD yang telah ditentukan.

Melalui beberapa penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa LKPD ialah sekumpulan lembar kertas berisi materi, tugas beserta langkah-langkah yang berkaitan dengan pembelajaran dan harus diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh pendidik. Tugas dan materi dalam LKPD hendaknya dapat dipahami oleh serta konsisten atau berhubungan dengan materi yang telah diajarkan sebelumnya sehingga kompetensi dasar dan tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai bisa tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

2.4.2 **Komponen LKPD**

Menurut Majid (2015: 233), komponen LKPD meliputi informasi/konteks permasalahan dan pertanyaan/perintah dengan ciri-ciri sebagai berikut.

a. Informasi

Informasi mengenai materi pembelajaran yang diberikan dalam LKPD hendaknya dapat memotivasi serta merangsang pengetahuan peserta didik sehingga dapat mengerjakan tugas dengan benar. Informasi mengenai materi juga hendaknya disampaikan dengan jelas/tidak terlalu sedikit supaya peserta didik tidak mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas. Pemberian informasi dapat diganti dengan gambar, teks, tabel, atau benda konkret untuk menghindari terlalu banyaknya pemberian informasi yang dapat berdampak pada kurangnya kreativitas peserta didik.

b. Pernyataan masalah

Pernyataan masalah yang disampaikan harus mampu menekan kemampuan peserta didik supaya dapat menemukan langkah yang tepat dalam usaha menyelesaikan masalah yang dihadapi.

c. Pertanyaan/perintah

Pertanyaan/perintah berupa tugas yang diberikan hendaknya dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik yang menuntun mereka untuk menyelidiki, menemukan, memecahkan masalah, bahkan berimajinasi untuk menciptakan sesuatu yang baru. Untuk menghindari terlalu banyaknya pertanyaan, hendaknya jumlah pertanyaan dalam LKPD dapat dibatasi, misalnya tiga

pertanyaan. Hal tersebut dilakukan supaya tidak menjadi beban bagi peserta didik saat membaca LKPD.

d. Pertanyaan dapat bersifat terbuka atau membimbing (*guide*)

Melalui penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa komponen LKPD meliputi informasi, pernyataan masalah, pertanyaan/perintah berupa tugas, serta pertanyaan yang bersifat membimbing. Informasi yang memotivasi, pernyataan masalah yang menuntut siswa untuk mencari solusi, perintah yang merangsang siswa untuk bereksplorasi, menemukan, memecahkan masalah dan berimajinasi atau mencipta, dan pertanyaan terbuka yang membimbing. Dengan komponen tersebut diharapkan LKPD yang digunakan dapat membantu proses pemahaman peserta didik berkaitan dengan materi pembelajaran di kelas.

2.4.3 Fungsi dan Tujuan LKPD

Prastowo (2015: 205-206) menjelaskan bahwa LKPD setidaknya memiliki empat fungsi dalam pembelajaran.

- a. mampu meminimalkan peran pendidik, tetapi peserta didik dapat lebih aktif;
- b. dapat mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran;
- c. sebagai buku teks yang ringkas dan kaya tugas untuk latihan; juga
- d. dapat memudahkan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Melalui pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi LKPD adalah untuk mengefektifkan proses pembelajaran di kelas. Dengan menggunakan LKPD, peserta didik dapat lebih aktif mencari informasi sendiri, lebih mudah memahami materi pelajaran, dapat

membaca materi secara ringkas namun padat, peserta didik bisa banyak berlatih mengerjakan soal, serta dapat memudahkan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Selain empat fungsi LKPD, Prastowo (2015: 206) juga mengungkapkan empat tujuan penyusunan LKPD.

- a. menciptakan bahan ajar baru yang mampu mendorong peserta didik untuk menyelami kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya saat belajar, serta mempermudah proses pemahaman materi yang diberikan,
- b. menyediakan tugas-tugas yang dapat meningkatkan penguasaan materi,
- c. melatih peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar, dan
- d. mempermudah pendidik dalam pemberian tugas kepada peserta didik.

Melalui pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penyusunan LKPD adalah untuk memotivasi serta mempermudah pemahaman peserta didik terhadap materi dan tugas yang diberikan, juga meminimalkan peran guru di dalam kelas dan melatih peserta didik menjadi lebih mandiri dalam belajar.

2.4.4 Struktur LKPD

Prastowo (2014: 276) menyampaikan bahwa ada enam komponen yang menjadi struktur dalam LKPD antara lain: judul, petunjuk belajar, kompetensi yang harus dicapai, informasi pendukung, tugas dan langkah-langkah kerja, dan penilaian. Sedangkan, menurut Widyantini (2013: 3), LKPD sebagai bahan ajar memiliki unsur yang meliputi judul, mata pelajaran, semester, tempat, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, indikator yang akan dicapai oleh peserta didik, informasi pendukung, alat dan

bahan untuk menyelesaikan tugas, langkah kerja, serta penilaian.

Melalui pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menyusun LKPD terdapat struktur LKPD yang harus ada di dalamnya, meliputi judul LKPD, petunjuk belajar peserta didik, Kompetensi Dasar (KD) yang hendak dicapai, indikator pencapaian pembelajaran, informasi pendukung (materi), tugas dan langkah-langkah kerja, serta penilaian.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, artinya hasil penelitian akan berupa deskripsi dari data-data yang ditemukan, kemudian hasil penelitian lebih menekankan pada makna daripada angka-angka sesuai dengan metode kualitatif. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun penjelasan yang berbeda berkaitan dengan objek yang diteliti supaya menjadi lebih rinci serta dijelaskan atau dideskripsikan melalui tulisan. Bogdan dan Taylor (1975: 5) menyatakan bahwa metode kualitatif merupakan tahap penelitian yang hasil akhirnya berupa deskripsi data yang diperoleh melalui kata-kata tertulis ataupun lisan dari sekelompok individu serta pengamatan terhadap perilaku mereka.

Menurut Aminuddin (2000: 16), penelitian kualitatif selalu bersifat deskriptif artinya data yang diuraikan dan hasil uraiannya berbentuk penjelasan suatu peristiwa, tidak berupa angka-angka atau lambang tertentu. Metode deskriptif bertujuan untuk memberi uraian penjelasan hasil penelitian yang sesuai dengan fakta-fakta objektif sesuai data yang terdapat dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dan menjelaskan temuan-temuan tersebut melalui tulisan. Prosedur penelitian akan didasarkan melalui bahan bacaan atau referensi yang ada seperti novel, maupun studi-studi yang berkaitan dengan nilai sosial, juga menggunakan beberapa sumber buku penunjang lainnya yang mendukung penelitian ini. Penelitian ini akan mendeskripsikan muatan nilai-nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* dengan data berupa kutipan-kutipan yang selanjutnya diimplikasikan ke dalam pembelajaran sastra.

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data tertulis, meliputi kutipan-kutipan dari percakapan ataupun tindakan para tokoh yang berkaitan dengan nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen. Data tersebut dikumpulkan untuk memberikan jawaban dari masalah yang dikaji. Novel yang sebelumnya telah disebutkan merupakan sumber data dalam penelitian ini. Novel tersebut diterbitkan oleh *Bukune* dan merupakan cetakan keenam pada Desember 2019 dengan tebal buku 362 halaman.

3.3 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik membaca dan catat sebagai teknik pengumpulan data. Teknik membaca berperan untuk mengetahui seluruh isi novel, memahami hal-hal yang berusaha penulis sampaikan, dan menemukan kutipan-kutipan yang merujuk pada nilai sosial di dalam novel. Menurut Mahsun (2005: 93), teknik catat merupakan kegiatan mencatat segala hal yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan dan menggunakan bahasa tertulis. Teknik catat digunakan untuk mencatat data atau informasi yang telah ditemukan ke dalam tabel pengumpulan data yang disediakan seperti pada tabel 1.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan analisis objektif. Menurut Fenanie (2000: 112), pendekatan objektif merupakan suatu proses yang secara keseluruhan mengacu pada suatu karya sastra yang digunakan sebagai objek penelitian. Artinya, semua data mengenai nilai sosial dalam penelitian ini akan diambil secara keseluruhan dari novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*.

Langkah-langkah pengumpulan dan analisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca secara keseluruhan novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* secara teliti, kritis, dan dilakukan berkali-kali untuk memahami isi novel.
2. Mengumpulkan data dengan cara memberi tanda dan mencatat temuan data yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial dalam novel.
3. Menganalisis data menggunakan metode deskriptif.

4. Mengaitkan hasil penelitian dengan pembelajaran sastra di SMA, berupa keterkaitan antara hasil penelitian terhadap penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk kelas XI.
5. Memberikan pendapat akhir mengenai hasil penelitian dan implikasinya terhadap penyusunan LKPD untuk kelas XI.

Untuk memudahkan proses pengumpulan dan analisis data, peneliti menggunakan format tabel serta kode pada setiap nilai-nilai sosial yang peneliti temukan di dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen sebagai berikut.

Tabel 1. Contoh Format Pengumpulan Data

No	Nilai-nilai Sosial	Kutipan Data	Kode Data
1	<p>Pengabdian, ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Lebih dulu mengutamakan kepentingan orang lain dan disertai adanya pengorbanan. b. Perwujudan kesetiaan, cinta, dan suatu ikatan. c. Berakar dari adanya rasa tanggung jawab. 		Pb.Halaman.Nomor
2	<p>Tolong-menolong, ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Saling membantu meringankan beban satu sama lain. b. Adanya rasa ikhlas atau tanpa pamrih. c. Adanya perasaan perlu membalas kebaikan orang lain. 		Tm.Halaman.Nomor
3	<p>Kekeluargaan, ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sikap yang terbentuk dari adanya suatu ikatan. b. Adanya rasa saling menyayangi, mengasihi, dan menerima. c. Tidak bergantung dari adanya ikatan darah atau tidak, melainkan orang-orang yang tinggal bersama dan saling mengandalkan. 		Kk.Halaman.Nomor

4	<p>Kesetiaan, ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya ketulusan. Tidak melanggar janji atau berkhianat. Sikap berpegang teguh pada janji dan prinsip hidup yang dijalani. 		Kt.Halaman.Nomor
5	<p>Kepedulian, ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya rasa simpati. Memperhatikan atau peduli kepada orang lain yang mengalami kesulitan. Memiliki kesadaran dan keinginan untuk membantu dan meringankan beban orang lain. 		Kp.Halaman.Nomor
6	<p>Rasa memiliki, ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya perasaan memiliki atau mempunyai sesuatu. Adanya sikap ingin menjaga sesuatu yang berharga baginya. Adanya ikatan antara seseorang dengan orang lain, benda, atau hal-hal tertentu. 		Rm.Halaman.Nomor
7	<p>Disiplin, ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya sikap menaati peraturan dan ketentuan yang berlaku. Mencerminkan adanya rasa tanggung jawab. Adanya kerelaan atau keikhlasan hati untuk menaati peraturan. 		Ds.Halaman.Nomor
8	<p>Empati, ditandai dengan sikap:</p> <ol style="list-style-type: none"> Adanya kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain secara mendalam seolah terjadi kepada diri sendiri. Adanya perasaan ingin menolong atau menyelesaikan permasalahan orang lain. Adanya kemampuan untuk mengenal, mengerti, dan merasakan perasaan orang lain. 		Ep.Halaman.Nomor

9	<p>Keadilan, ditandai dengan sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Adanya sikap tidak memihak saat mengambil keputusan tertentu. b. Mengambil keputusan dengan mengikuti norma atau aturan yang berlaku. c. Pengambilan keputusan berdasarkan asas kebenaran. 		Kd.Halaman.Nomor
10	<p>Toleransi, ditandai dengan sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Adanya sikap saling menghormati, menerima, dan menghargai orang lain. b. Adanya sikap menerima perbedaan. c. Tidak mendiskriminasi orang lain dengan alasan perbedaan suku, ras, budaya, dan agama. 		Tl.Halaman.Nomor
11	<p>Kerja sama, ditandai dengan sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama. b. Adanya sikap saling mengandalkan dan membutuhkan satu sama lain. c. Berfungsi untuk meringankan beban suatu pekerjaan. 		Ks.Halaman.Nomor
12	<p>Demokrasi, ditandai dengan sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Berupa gagasan atau pandangan seseorang. b. Sikap mengutamakan persamaan hak dan kewajiban, menghargai kebebasan berpendapat, dan menghargai perbedaan. c. Adanya keterbukaan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai dan martabat manusia. 		Dk.Halaman.Nomor

Selain teknik membaca catat yang digunakan untuk mengumpulkan data nilai-nilai sosial di dalam novel, terdapat juga teknik analisis data yang digunakan untuk mengukur kelayakan produk. Peneliti menggunakan skala likert dalam proses analisis data dengan aturan pemberian skor sebagai berikut.

Tabel 2. Skor Kelayakan Produk

Skor	Kriteria
5	Sangat Layak
4	Layak
3	Cukup
2	Kurang Layak
1	Tidak Layak

Total skor penilaian yang diperoleh, dimasukkan ke dalam tingkat kategori skala likert dengan rumus:

$$P_k = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P_k = Nilai kategori skala kelayakan

S = Jumlah skor yang diperoleh

N = Jumlah skor ideal

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan data nilai-nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen dan implikasinya terhadap penyusunan LKPD untuk kelas XI, terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* karya J.S. Khairen sarat akan nilai-nilai sosial. Nilai sosial yang terkandung di dalamnya meliputi nilai pengabdian, tolong-menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, rasa memiliki, disiplin, empati, kerja sama, dan demokrasi.
2. Nilai-nilai sosial dalam novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran melalui LKPD. Untuk itu, peneliti membuat sebuah LKPD berjudul *Meneladani dan Mengulas Nilai-Nilai Sosial dalam Novel* yang dapat digunakan untuk memudahkan pembelajaran di kelas sebagai produk dari hasil penelitian ini. Nilai-nilai sosial dalam LKPD dituangkan melalui kegiatan-kegiatan belajar seperti membaca dan memahami materi, mengerjakan tugas individu maupun kelompok, serta mengisi penilaian diri. Berdasarkan nilai sosialnya, novel tersebut layak untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra melalui penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk kelas XI dengan menerapkan KD 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan 4.11. Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

5.2 Saran

Bersumber pada uraian penulis terkait hasil analisis data dan simpulan, terdapat beberapa anjuran sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, penulis berharap setelah membaca serta menemukan nilai-nilai sosial dalam novel, pembaca dapat mengintegrasikan nilai-nilai sosial yang ditemukan ke dalam keseharian.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai perbandingan ketika melaksanakan penelitian terhadap karya sastra, khususnya terkait dengan nilai sosial dalam novel. Selain itu, novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* masih dapat dijadikan referensi dalam sebuah penelitian dengan menggali nilai kehidupan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bogdan dan Taylor. 1975. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2001. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Depdiknas.
- Endraswara, Suwardi. 2012. *Teori Pengkajian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: UNY Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Fenanie, Zainuddin. 2000. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Fiyani, Mega. 2011. *Nilai Sosial dalam Novel Bukan Pasar Malam Karya Pramoedya Ananta Toer; Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khairan, J.S. 2019. *Kami (Bukan) Sarjana Kertas*. Jakarta: Bukune.
- Kumala, Tikah. 2018. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Jakarta: C. Klik Media.
- Lampung, Universitas. 2020. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandarlampung: Universitas Lampung.

- Miladiyah, Siti Humaeroh. 2014. *Nilai Sosial dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Sastra Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmala, Lala. 2021. *Menumbuhkan Budaya Membaca Novel sebagai Pembentuk Karakter*. (Artikel). Jakarta: Kementerian Agama RI.
(<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/menumbuhkan-budaya-membaca-novel-sebagai-pembentuk-karakter>)
- Oemarjati, Boen S. 1992. *Dengan Sastra Mencerdaskan Siswa, Memperkaya/ Pengalaman dan Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Pilch John J. dan Bruce J. Manila. 1993. *Biblical Social Values and their Meaning: A Handbook*. United States of America: Hendrickson Publishers, Inc.
- Pratama, Bangkit Ary. 2020. *Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatitis Di SMP Kabupaten Sukoharjo*. (Jurnal). Poltekkes Bhakti Mulia Sukoharjo.
- Purba, Jonny. 2005. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Qasanah, Umi. 2019. *Analisis Nilai-nilai Sosial dalam Novel Eliana Karya Tere Liye*. (Skripsi). Universitas Sriwijaya.

- Rahmandani, Fahdian. 2018. *Analisis Dampak Penggunaan Gadget (Smartphone) Terhadap Kepribadian Dan Karakter (Kekar) Peserta Didik Di SMA Negeri 9 Malang*. (Jurnal). Universitas Muhammadiyah Malang.
(<https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jurnalciwichukum/article/view/7726/6309>)
- Semi, Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Sukatman. 1992. *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia*.
Malang: IKIP Program Pasca Sarjana.
- Tim Pustaka Phoenix. 2010. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix.
- Walz. 2008. *The Relationship between college students use of social networking sites and their sense of belonging*. (Approval of the Psy. D Dissertation).
United States: University of Hartford.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 2016. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Zamroni. 2007. *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi (Prakondisi menuju era Globalisasi)*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Zhafira, Talitha. 2018. *Sikap Asosial Pada Remaja Era Millenial*. (Jurnal)
Universitas Pendidikan Indonesia
- Zhao. 2012. *Cultivating the Sense of Belonging and Motivating User Participation in Virtual Communities: A Social Capital Perspective*.
International Journal of Information Management.
- Zubaedi. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.